

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM RETORIKA PADA KEGIATAN KULTUM DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SURABAYA

Hidayat Ali Haromaini¹, Lulu' Mukarromah²

Universitas Trunojoyo madura

hidayataliharomaini@gmail.com, lulukasyiela23@gmail.com,

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam keseharian sering kali kita temui kurang tepat atau kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ketentuan ejaan yang berlaku. Penggunaan bahasa berupa ejaan, tanda baca, dan penggunaan bahasa baku juga berguna ketika kita akan berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum atau retorika dalam teori Aristoteles sendiri lebih ke penggunaan bahasa kita untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan bahasa Indonesia yang tepat menurut kaidah kebahasaan bahasa Indonesia serta menurut ejaan yang telah disempurnakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif untuk mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh. Penggunaan majas yang beragam diterapkan oleh peserta didik dalam kegiatan di sekolah yaitu pada kultum. Majas ini sangat bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Retorika; Majas; Ceramah agama

Abstract

We often encounter language use in everyday life that is inaccurate or does not comply with applicable linguistic rules and spelling provisions. The use of language in the form of spelling, punctuation and use of standard language is also useful when we speak in public. Public speaking or rhetoric in Aristotle's own theory is more about using our language to influence and invite other people. This research aims to find out how much Indonesian is used correctly according to Indonesian linguistic rules and according to perfected spelling. The research method used in this research is descriptive to describe the results that have been obtained. The use of various figures of speech is applied by students in activities at school, namely in cult. This figure of speech is very varied according to the needs of students.

Keywords: Rhetoric; Figure of speech; Religious lectures

Latar Belakang

Retorika adalah teknik berbicara yang mementingkan keindahan bahasa dan gaya bahasanya. Retorika diterapkan dalam bentuk pidato atau orasi kepada khalayak umum. Encyclopedia Britanica mengatakan retorika adalah seni yang menggunakan bahasa untuk membuat kesan yang diinginkan pada pendengar dan pembaca. Retorika sebenarnya adalah lebih dari hanya berbicara di depan umum, tetapi mengkombinasi bahasa dan pengetahuan tentang suatu masalah untuk meyakinkan orang banyak melalui pendekatan persuasif. Kemampuan seorang orator untuk berpikir logis juga harus diperhatikan dalam retorika.

Kultum adalah kegiatan yang biasanya dilakukan sebelum atau sesudah waktu sholat, di mana seseorang menyampaikan ceramah singkat yang berisi pesan moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan secara individu. Tujuan dari kultum adalah untuk memberikan penyegaran rohani dan memberi memberitahu bagaimana pentingnya untuk mempertahankan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Kultum juga termasuk dalam

kegiatan efektif yang dapat meningkatkan moral. Dengan adanya penyampaian Kultum yang memiliki nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, tolong menolong, dan sikap saling menghormati dapat diberikan atau disampaikan melalui bimbingan yang baik kepada peserta didik. Kegiatan kultum di sekolah, terutama di SMA Muhammadiyah, berfungsi sebagai alat penting untuk membina karakter siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keagamaan. Kultum tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga berfungsi secara strategis untuk membantu siswa berkomunikasi, terutama dalam hal retorika.

Retorika, sebagai seni berkomunikasi dengan tujuan persuasif yang sangat penting untuk berbagai jenis komunikasi publik, seperti dakwah atau penyampaian pesan keagamaan. Kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) adalah jenis dakwah yang sering dilakukan oleh siswa. Kegiatan kultum di sekolah, terutama sekolah berbasis agama seperti SMA Muhammadiyah, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Selain itu, kegiatan ini membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, terutama dalam konteks retorika. Kultum yang efektif tidak hanya menekankan isi ceramah yang berbobot, tetapi juga penyampaian materi yang menarik perhatian audiens dan berdampak positif pada mereka. Dalam hal ini, peran retorika sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan kultum. Seorang pembicara dapat menyampaikan pesan agama secara jelas, meyakinkan, dan memotivasi audiens untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan strategi retorika yang baik. Retorika yang kuat juga dapat meningkatkan kredibilitas pembicara, membangun hubungan emosional dengan audiens, dan memperkuat argumen.

Retorika dan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya berfokus pada kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan persuasif kepada audiens. Oleh karena itu, seberapa baik teknik retorika digunakan dalam kegiatan kultum untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral dalam waktu yang terbatas. keterkaitan retorika dengan kegiatan kultum meliputi beberapa aspek yaitu dapat menyusun argumen yang persuasif (logos), meningkatkan kredibilitas pendakwah atau pembicara (Ethos), dan menggerakkan emosi audiens atau Pathos, serta penggunaan bahasa yang menarik dan tepat. secara keseluruhan, retorika merupakan fondasi dalam kegiatan kultum untuk mengkomunikasikan pengembangan moral dan nilai-nilai agama secara efektif. Pembicara memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan audiens dengan menggunakan strategi retorika yang tepat. Hal ini memungkinkan kultum untuk berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendakwah serta tempat untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa penggunaan retorika dalam kegiatan kultum di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. Tujuan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar kegiatan kultum ini tidak hanya sebagai media dakwah, melainkan dapat mengembangkan cara berkomunikasi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang

strategi-strategi retorika yang digunakan siswa dalam menyampaikan kultum serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik retorika mereka. Dengan melakukan analisis penggunaan strategi retorika, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana kultum dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, terutama kemampuan berbicara persuasif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan retorika siswa dalam kegiatan dakwah di sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis penerapan retorika dalam kegiatan kultum di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan dan menganalisis secara menyeluruh fenomena, khususnya bagaimana siswa menggunakan strategi retorika dalam kegiatan kultum. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data ini dapat diperoleh dari catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo, dan sumber lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan penggunaan retorika melalui kegiatan kultum. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang peran kegiatan kultum dalam membentuk komponen berkomunikasi didepan khalayak umum dengan baik. adapun jenis penelitian ini yaitu studi kasus yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya dan berfokus pada pelaksanaan kegiatan kultum sebagai upaya pengembangan cara berkomunikasi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan mempelajari detail proses dan bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada siswa. Berdasarkan hal tersebut penulis memiliki teknik dalam mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal itu dilakukan penulis guna memperoleh data-data untuk menyusun artikelnya yang berjudul Analisis Retorika melalui kegiatan Kultum di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. Dengan disusunnya penelitian ini, akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana penggunaan teknik retorika dalam kegiatan kultum di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya mempengaruhi cara berkomunikasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Observasi

No.	Waktu	Jenis Kultum Sekolah	Judul Kultum
1.	05 September 2024	Kultum Ashar di Aula	Pernikahan Dini
2.	12 September 2024	Kultum Haid	Pentingnya Bersyukur
3.	19 September 2024	Kultum Haid	Menjaga Persaudaraan

4.	26 September 2024	Kultum Haid	Menjaga Anak Yatim
5.	10 Oktober 2024	Kultum Ashar di Aula	Menjaga Lisan
6.	24 Oktober 2024	Kultum Ashar di Aula	Keutamaan Bersyukur
7.	31 Oktober 2024	Kultum Ashar di Aula	Menolong saudara muslim karena Allah SWT

B. Pembahasan rinci naskah

1. Naskah pertama

Jenis retorika pada naskah yang pertama ini bersifat informatif terperinci pada informasi bahaya kesehatan dan psikis yang terjadi apabila pernikahan dini terjadi. Struktur pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa pengenalan dan adagium hanya sebaris kalimat pembuka yang menginformasikan judul dan pembahasan kultum. Pada bagian inti pidato langsung membahas fakta faktual dilanjutkan dengan topik permasalahan serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan dan salam penutup.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Metafora:

Contoh: "Satu kan langkah dan bersemangat dalam melakukan kewajiban."

Menggambarkan persatuan dan semangat sebagai langkah konkret, yang menyiratkan kerja sama dalam tujuan yang sama.

2. Majas Personifikasi:

Contoh: "Pernikahan yang dilakukan pada usia muda juga memiliki dampak negatif."

Pernikahan diberi sifat manusiawi dengan menyatakan bahwa ia "memiliki dampak," yang menunjukkan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pernikahan dini.

3. Majas Hiperbola:

Contoh: "Dampak negatif pada kesehatan, yaitu gangguan psikologi pada anak, risiko komplikasi dalam kehamilan."

Pernyataan ini menekankan seriusnya dampak pernikahan dini, meskipun tidak semua kasus pernikahan dini akan mengakibatkan semua dampak tersebut secara langsung.

4. Majas Repetisi:

Contoh: "Zaman sekarang" diulang beberapa kali.

Pengulangan frasa ini menekankan perbedaan antara masa lalu dan sekarang, sehingga audiens lebih memahami konteks dan urgensi isu yang dibahas.

5. Majas Paralelisme:

Contoh: "Faktor ekonomi, pendidikan orang tua, adat istiadat, kehamilan di luar nikah."

Penyampaian faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini dalam bentuk daftar memberikan ritme dan memperjelas argumen.

6. Majas Antitesis:

Contoh: "Hal seperti ini tidak berlaku pada zaman modern kita sekarang."

Menyajikan dua sisi yang berbeda—masa lalu yang dianggap bisa membenarkan pernikahan dini dan masa kini yang menolak praktik tersebut, untuk menunjukkan perubahan nilai dan norma.

2. Naskah kedua

Jenis retorika pada naskah yang kedua ini bersifat persuasif terperinci pada ajakan untuk bersyukur di setiap keadaan, naskah kultum ini singkat karena hanya terbatas dalam kultum haid (khusus peserta didik yang sedang haid). Struktur pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa pengenalan dan adagium. Pada bagian inti pidato langsung membahas fakta faktual dilanjutkan dengan topik permasalahan serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan, penegasan ulang dan salam penutup.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Personifikasi:

Contoh: "bersyukur membuat hati kita lebih tenang."

Di sini, "bersyukur" dipersonifikasikan seolah-olah memiliki kemampuan untuk memberikan ketenangan kepada hati, yang merupakan sifat manusia. Ini menunjukkan bagaimana bersyukur dapat mempengaruhi keadaan emosional seseorang.

2. Majas Hiperbola:

Contoh: "nikmat yang tak terhitung jumlahnya."

Ungkapan ini berlebihan untuk menekankan banyaknya nikmat yang diberikan Allah. Ini digunakan untuk memberi kesan bahwa nikmat tersebut sangat melimpah dan tidak mungkin dihitung.

3. Majas Metafora:

Contoh: "mendatangkan tambahan nikmat."

Frasa ini menggambarkan konsep bersyukur sebagai suatu alat atau cara untuk mendapatkan lebih banyak nikmat, bukan dalam arti harfiah, melainkan sebagai gambaran dari hubungan antara bersyukur dan peningkatan nikmat.

4. Majas Eufemisme:

Contoh: "mereka dapat melihat sisi baik dari setiap kejadian."

Ungkapan ini menyatakan bahwa seseorang mungkin mengalami kesulitan, tetapi dengan bersyukur, mereka mampu menemukan hal positif. Ini memberikan pandangan positif terhadap situasi sulit.

5. Majas Repetisi:

Contoh: Pengulangan kata "nikmat" dan "bersyukur" dalam beberapa bagian.

Pengulangan ini menguatkan pesan yang ingin disampaikan tentang pentingnya bersyukur dan mengingat nikmat Allah.

3. Naskah ketiga

Jenis retorika pada naskah yang ketiga ini bersifat persuasif terperinci pada ajakan untuk saling menjaga sesama muslim berdasarkan bahwa muslim itu bersaudara, naskah kultum ini singkat karena hanya terbatas dalam kultum haid (khusus peserta didik yang sedang haid). Struktur pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa pengenalan dan adagium. Pada bagian inti pidato langsung membahas fakta faktual dilanjutkan dengan topik permasalahan serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan dan salam penutup.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Personifikasi

Contoh: "Mari kita tingkatan ukhuwah di antara kita, saling menghormati dan membantu sehingga kita menjadi komunitas yang kuat dan harmonis."

Dalam kalimat ini, kata "ukhuwah" atau persaudaraan diberi sifat manusia, yaitu "meningkatkan", padahal ukhuwah adalah konsep atau ikatan sosial, bukan suatu makhluk hidup yang bisa "dinaikkan" atau "diperbaiki" secara langsung. Majas personifikasi memberikan sifat manusiawi pada sesuatu yang bukan manusia.

2. Majas Metafora:

Contoh: "sehingga kita menjadi komunitas yang kuat dan harmonis."

"Komunitas yang kuat" dan "komunitas yang harmonis" merupakan metafora karena menggambarkan suatu komunitas dengan sifat atau karakter manusiawi, seperti kekuatan dan keharmonisan, yang pada dasarnya adalah kualitas atau kondisi sosial, bukan suatu benda yang dapat diukur secara fisik.

3. Majas Perbandingan (Simile):

Tidak secara eksplisit ada, tetapi bisa dirasakan dalam ide-ide yang ada. Meski tidak terdapat perbandingan langsung yang menggunakan kata "seperti" atau "ibarat", teks ini menggambarkan hubungan antar individu dengan membandingkannya secara implisit dengan ide kesatuan dan keharmonisan yang kuat, seperti tubuh atau organisasi yang saling mendukung satu sama lain.

4. Majas Hiperbola

Contoh: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya."

Pernyataan ini bisa dilihat sebagai bentuk hiperbola, karena tidak semua muslim mungkin akan saling mengenal atau memperlakukan satu sama lain seperti saudara kandung, meskipun secara ajaran agama, kedekatannya dipandang sangat erat. Hiperbola digunakan untuk memberikan kesan yang lebih kuat dalam menekankan hubungan yang sangat dekat antara sesama muslim.

4. Naskah keempat

Jenis retorika pada naskah yang keempat ini bersifat informatif terperinci pada informasi untuk saling menjaga dan menghormati anak yatim, naskah kultum ini singkat karena hanya terbatas dalam kultum haid (khusus peserta didik yang sedang haid). Struktur

pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa perkenalan dan adagium. Pada bagian inti pidato langsung membahas fakta faktual dilanjutkan dengan topik permasalahan serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan, penegasan ulang, dan salam penutup.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Personifikasi:

- Contoh: "Anak yatim adalah anak yang kehilangan orang tua."

Dalam konteks ini, "anak yatim" dianggap sebagai subjek yang memiliki perasaan dan kebutuhan emosional. Penekanan pada kondisi kehilangan ini menunjukkan bagaimana mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari masyarakat.

2. Majas Hiperbola:

- Contoh: "Memelihara dan menyayangi anak yatim dapat mendekatkan kita dengan Rasulullah SAW di surga kelak."

Ungkapan ini memperbesar dampak positif dari perbuatan baik kepada anak yatim, seolah-olah tindakan tersebut menjamin kedekatan yang signifikan dengan Rasulullah di surga, yang memberikan penekanan pada pentingnya berbuat baik.

3. Majas Metafora:

- Contoh: "Menghardik anak yatim."

"Menghardik" di sini bisa dilihat sebagai simbol dari perlakuan buruk, di mana tidak hanya merujuk pada tindakan fisik, tetapi juga menyiratkan dampak emosional dan psikologis yang lebih dalam.

4. Majas Eufemisme:

- Contoh: "Memperlakukan anak yatim dengan kasar."

Kata "kasar" digunakan untuk merujuk pada perlakuan buruk yang lebih serius tanpa menyebutkan tindakan yang lebih eksplisit, sehingga tetap menjaga kesopanan dalam penyampaian pesan.

5. Majas Repetisi:

- Contoh: Penggunaan kata "anak yatim" di beberapa bagian naskah.

Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan pentingnya topik dan memastikan bahwa pendengar memahami fokus utama dari kultum ini, yaitu perlakuan terhadap anak yatim.

5. Naskah kelima

Jenis retorika pada naskah yang pertama ini bersifat informatif terperinci pada informasi pentingnya menjaga lisan untuk tidak menyakiti hati orang lain. Struktur pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa perkenalan dan adagium hanya sebaris kalimat pembuka yang menginformasikan judul dan pembahasan kultum. Pada bagian inti pidato membahas latar belakang permasalahan dilanjut dengan fakta faktual, topik permasalahan dengan beberapa sub topik serta dampak dari permasalahan yang terjadi.

Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan, penegasan ulang dan salam penutup. Struktur pidato pada naskah kali ini terbilang cukup lengkap.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Personifikasi:

- Contoh: "Lisan adalah anugerah dari Allah yang seharusnya kita gunakan untuk kebaikan."

Dalam kalimat ini, lisan dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang memiliki tujuan dan harus digunakan, seolah-olah lisan itu sendiri memiliki kehendak. Ini menekankan pentingnya kesadaran kita dalam menggunakan lisan untuk kebaikan.

2. Majas Hiperbola:

- Contoh: "Satu kata yang kita ucapkan dapat berdampak besar, baik positif maupun negatif."

Ini mengungkapkan bahwa satu ucapan dapat memiliki pengaruh yang sangat signifikan, meskipun kenyataannya tidak semua kata selalu berdampak besar. Penggunaan hiperbola ini untuk menekankan pentingnya berhati-hati dalam berbicara.

3. Majas Metafora:

- Contoh: "Kata-kata yang kita tuliskan bisa berpengaruh besar terhadap orang lain."

Di sini, "kata-kata" digunakan sebagai simbol dari pengaruh komunikasi secara umum. Ini menunjukkan bahwa setiap kata yang diucapkan atau dituliskan memiliki bobot dan konsekuensi.

4. Majas Eufemisme:

- Contoh: "Jauhi ucapan seperti gosip, fitnah, atau kata-kata kasar."

Dalam konteks ini, "kata-kata kasar" digunakan untuk merujuk pada ucapan yang tidak pantas atau menyakiti, tetapi disampaikan dengan cara yang lebih halus. Ini membuat penyampaian pesan menjadi lebih sopan.

5. Majas Repetisi:

- Contoh: Pengulangan kata "lisan" dalam berbagai konteks.

Pengulangan ini digunakan untuk menekankan bahwa lisan, baik dalam bentuk ucapan langsung maupun tulisan, sangat penting dan harus dijaga.

6. Naskah keenam

Jenis retorika pada naskah yang pertama ini bersifat informatif terperinci pada informasi keutamaan dari bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Struktur pidato pada kultum ini juga ini berisi salam pembuka tanpa pengenalan dan adagium hanya sebaris kalimat pembuka yang menginformasikan judul dan pembahasan kultum. Pada bagian inti pidato membahas latar belakang permasalahan dilanjut dengan fakta faktual, topik permasalahan dengan beberapa sub topik serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan, penegasan ulang dan salam penutup. Struktur pidato pada naskah kali ini juga sama terbilang cukup lengkap.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Hiperbola (Melebih-lebihkan)

Contoh:

- "Allah SWT yang telah memberikan kita berbagai nikmat yang tak terhitung jumlahnya."
- "bersyukur itu bukan hanya sekadar ucapan 'Alhamdulillah', tetapi lebih dari itu."

Hiperbola digunakan di sini untuk memperkuat pesan bahwa nikmat yang Allah berikan sangat banyak dan tak terhitung, serta bahwa bersyukur bukan hanya sekadar ucapan, melainkan lebih mendalam daripada itu. Majas ini bertujuan untuk memberi penekanan agar pembaca atau pendengar lebih memperhatikan dan menghargai setiap nikmat yang diberikan.

2. Majas Personifikasi (Memberikan Sifat Manusia pada Benda atau Konsep)

Contoh:

- "bersyukur akan mendatangkan tambahan nikmat."
- "bersyukur membuat hati kita lebih tenang."

Kalimat-kalimat ini menggambarkan "bersyukur" seolah-olah dapat secara aktif "mendatangkan" atau "membuat" sesuatu terjadi. Padahal, bersyukur adalah tindakan atau perilaku manusia, bukan entitas yang bisa bergerak atau beraksi secara independen. Ini adalah personifikasi yang memperlihatkan bagaimana bersyukur dapat membawa dampak positif yang besar dalam kehidupan seseorang.

3. Majas Antitesis (Pertentangan)

Contoh: "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu; tapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih."

Dalam ayat yang dikutip, terdapat kontras yang jelas antara dua pilihan: bersyukur dan mengingkari nikmat. Antitesis digunakan untuk menunjukkan dua hal yang bertentangan, yaitu antara mendapatkan nikmat yang lebih banyak (jika bersyukur) atau mendapatkan azab (jika mengingkari nikmat). Penggunaan antitesis ini memberi efek dramatis pada pemahaman pembaca atau pendengar.

4. Majas Metafora (Perbandingan Tanpa Menggunakan Kata Seperti atau Ibarat)

Contoh: "bersyukur melatih kita untuk selalu berpikir positif."

Kalimat ini merupakan metafora, di mana "bersyukur" digambarkan sebagai pelatih atau instruktur yang mengajarkan seseorang untuk berpikir positif. Meskipun bersyukur bukanlah pelatih yang nyata, namun tindakan bersyukur diibaratkan sebagai hal yang mampu mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik.

5. Majas Simile (Perbandingan dengan Kata "Seperti")

Contoh: Meskipun tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks ini, kalimat seperti "bersyukur seperti mengisi hati dengan ketenangan" bisa dianggap sebagai simile yang secara langsung membandingkan "bersyukur" dengan "ketenangan" menggunakan kata "seperti". Simile atau perbandingan menggunakan kata "seperti" sering digunakan untuk mempermudah pemahaman pembaca dengan cara memberikan gambaran yang lebih konkret tentang suatu konsep atau ide abstrak, seperti ketenangan hati yang tercipta akibat bersyukur.

6. Majas Litotes (Pengurangan atau Merendahkan Diri)

Contoh: "saya ingin sedikit berbagi tentang keutamaan bersyukur."

Penggunaan kata "sedikit" dalam kalimat ini adalah contoh litotes, yang merendahkan diri atau menyatakan sesuatu dengan cara yang lebih sederhana atau minimalis. Padahal,

pembicara mungkin memiliki banyak hal yang bisa dibagikan, tetapi menyebutkan "sedikit" membuat kesan lebih rendah hati dan tidak terkesan menggurui.

7. Naskah ketujuh

Jenis retorika pada naskah yang pertama ini bersifat persuasif terperinci pada ajakan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang tercermin dalam beberapa dalil dalam hadist dan Al-Qur'an. Struktur pidato pada kultum ini hanya berisi sebaris kalimat pembuka yang menginformasikan judul dan pembahasan kultum tanpa adanya salam pembuka, pengenalan dan adagium. Pada bagian inti pidato membahas latar belakang permasalahan dilanjutkan dengan fakta faktual, topik permasalahan serta dampak dari permasalahan yang terjadi. Dalam paragraf terakhir langsung mengulas solusi permasalahan dan salam penutup.

Penggunaan gaya bahasa dalam naskah:

1. Majas Retoris (Pertanyaan Retoris)

Contoh: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Ini adalah contoh pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak mengharapkan jawaban, tetapi digunakan untuk menegaskan atau mengingatkan. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengingatkan kita bahwa nikmat Allah sangat banyak dan tidak dapat kita dustakan. Pertanyaan tersebut menegaskan besarnya nikmat yang telah Allah berikan, mendorong kita untuk bersyukur.

2. Majas Antitesis (Pertentangan)

Contoh: "Setiap perbuatan baik yang kita lakukan akan dibalas-Nya dengan kebaikan yang lebih besar lagi."

Majas antitesis digunakan untuk menekankan perbedaan antara perbuatan baik yang kita lakukan dengan balasan dari Allah yang jauh lebih besar. Di sini, ada pertentangan yang jelas antara kebaikan yang kita lakukan (yang terbatas) dengan kebaikan Allah yang jauh lebih besar (yang tak terbatas).

4. Majas Personifikasi (Memberikan Sifat Manusia pada Sesuatu yang Bukan Manusia)

Contoh: "Allah SWT menekankan betapa besar nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada kita."

Kalimat ini menggunakan personifikasi, di mana "Allah menekankan" memberikan gambaran seolah-olah Allah berkomunikasi langsung kepada kita dengan cara menekankan sesuatu, padahal dalam kenyataannya Allah tidak berbicara seperti manusia. Personifikasi ini memperkuat kesan bahwa pesan tersebut sangat penting dan harus diperhatikan.

5. Majas Metafora (Perbandingan Tanpa Kata Seperti atau Ibarat)

Contoh: "Setiap perbuatan baik yang kita lakukan akan dibalas-Nya dengan kebaikan yang lebih besar lagi."

Kalimat ini merupakan metafora karena menggambarkan "kebaikan" sebagai sesuatu yang bisa "dibalas" dengan "kebaikan yang lebih besar." Secara metaforis, ini

menggambarkan hubungan timbal balik antara perbuatan baik yang kita lakukan dengan balasan kebaikan yang lebih besar dari Allah.

6. Majas Imperatif (Perintah atau Ajakan)

Contoh: "Jadi, mari kita bersama-sama berkomitmen untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia..."

Kalimat ini menggunakan majas imperatif, yaitu bentuk ajakan atau perintah yang ditujukan untuk menggerakkan pendengar atau pembaca agar melakukan tindakan tertentu. Di sini, pembicara mengajak kita untuk berkomitmen dalam berbuat baik kepada sesama.

7. Majas Litotes (Merendahkan Diri atau Mengungkapkan dengan Cara yang Lebih Sederhana)

Contoh: Meskipun tidak secara eksplisit ada penggunaan litotes dalam teks ini, ajakan seperti "mari kita bersama-sama berkomitmen" bisa dilihat sebagai bentuk merendahkan diri dalam mengajak orang lain untuk bertindak dengan cara yang lebih sederhana dan inklusif.

8. Paralelisme (Pengulangan Struktur Kalimat)

Contoh: "Mari kita bersama-sama berkomitmen untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia dan menjalani prinsip bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan."

Di sini, struktur kalimat yang paralel digunakan untuk menekankan dua hal yang penting dalam pesan ini, yaitu berbuat baik kepada sesama dan menjalani prinsip bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Pengulangan struktur kalimat ini memperkuat makna dan membuat pesan lebih mudah dipahami.

Simpulan

Dari pembahasan tujuh naskah kultum di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing naskah memiliki tujuan retorik yang berbeda, baik itu informatif maupun persuasif. Setiap naskah menggunakan berbagai gaya bahasa atau majas untuk memperkuat pesan yang disampaikan dan memengaruhi pendengar secara efektif. Majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, antitesis, simile, dan litotes sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan menggugah perasaan. Pada naskah yang bersifat informatif, seperti naskah pertama, keempat, dan kelima, penulis berfokus pada penyampaian informasi yang terperinci dan jelas mengenai masalah sosial, seperti pernikahan dini, perlakuan terhadap anak yatim, dan pentingnya menjaga lisan.

Sementara itu, naskah yang bersifat persuasif, seperti naskah kedua, ketiga, keenam, dan ketujuh, berusaha mengajak pendengar untuk melakukan tindakan tertentu, seperti bersyukur, menjaga ukhuwah, dan berbuat baik kepada sesama. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami pengaruh penggunaan majas dalam pidato kultum terhadap pemahaman dan penerimaan pesan di kalangan audiens. Mengingat variasi gaya bahasa yang digunakan, penelitian lebih lanjut bisa mengkaji bagaimana masing-masing majas (seperti hiperbola, personifikasi, atau antitesis) memengaruhi emosi dan sikap audiens terhadap isu yang dibahas, misalnya pernikahan dini atau perlakuan terhadap anak yatim.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. Guru-guru terutama guru pamong serta seluruh staf sekolah yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing lapangan yang membantu mengarahkan peneliti selama penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. (2004). *Retorika*. Terjemahan oleh Onong U. Effendy. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2017). *Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.